

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 21 PEKANBARU**



Oleh

**WIDTA LESTARI
NIM. 10613003377**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 21 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)



Oleh

WIDTA LESTARI

NIM. 10613003377

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

WIDTA LESTARI (2010): Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan kemandirian Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru, (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII di SMP Negeri 21.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan guru pembimbing di SMP Negeri 21 Pekanbaru dan obyeknya adalah keefektifan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa di SMP Negeri 21 Pekanbaru. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik angket dan wawancara. Data angket dianalisa dengan teknik kuantitatif kemudian disimpulkan secara kualitatif dan data wawancara dianalisa dengan kualitatif. Hasil penelitian mengenai efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa yang dilaksanakan oleh guru pembimbing menurut sudut pandang siswa tergolong efektif (73,3%) meskipun belum mencapai pada kategori sangat efektif. Namun beberapa siswa yang berpendapat layanan konseling kelompok tergolong kurang efektif (26,7%). Untuk kategori sangat efektif, tidak efektif, dan sangat tidak efektif adalah 0 %. Angka ini dapat diartikan bahwa siswa memahami manfaat layanan konseling kelompok.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Pekanbaru, dari hasil wawancara kepada tujuh guru pembimbing diketahui bahwa tujuh orang guru pembimbing di sekolah ini sudah berpengalaman dalam BK walau sebagian dari mereka tidak S1 BK, tetapi mengikuti penataran BK. Prasarana berupa ruangan konseling kelompok belum memadai sehingga pelaksanaan konseling kelompok di taman sekolah. Guru pembimbing melaksanakan peranannya sebagai pemimpin kelompok dan dapat membentuk dinamika kelompok hal ini dilihat pada tabel 5 tentang hubungan anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok dengan frekuensi tertinggi adalah "Selalu" dengan prosentase 48,9%, dan siswa aktif dalam mengikuti konseling kelompok, hal ini dapat dilihat pada tabel 6 mengenai peranan anggota kelompok dengan total frekwensi tertinggi adalah "Selalu" dengan prosentase 34%, Waktu pelaksanaan konseling kelompok 2 jam diluar jam pelajaran sekolah. Penilaian yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah secara lisan.

ملخص

ويدتا ليستاري (2010): فعالية خدمة إرشاد الفرقة لترقية استقلال التلاميذ في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 21 باكنبارو.

أغراض هذا البحث هي (1) لمعرفة فعالية خدمة إرشاد الفرقة لترقية استقلال التلاميذ في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 21 باكنبارو، (2) لمعرفة العوامل التي تؤثر فعالية خدمة إرشاد الفرقة لترقية استقلال تلاميذ الفصل الثامن في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 21.

كان نوع هذا البحث وصفيًا نوعيًا. موضوع هذا البحث تلاميذ الفصل الثامن و المعلم المرشاد في المدرسة المتوسطة الأولى 21 باكنبارو و هدفه فعالية خدمة إرشاد الفرقة لترقية استقلال التلاميذ في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 21 باكنبارو. لجمع البيانات استخدمت تقنية الاستفتاء و المقابلة. بيانات الاستفتاء تحلل وصفيًا ثم خلصت نوعيًا و بيانات المقابلة تحلل نوعيًا. حاصل البحث عن فعالية خدمة إرشاد الفرقة لترقية استقلال التلاميذ عقد من قبل المعلم المرشد من جهة نظرة التلاميذ صنف فعال (73,3 في المائة) مهما لم يصل إلى فعال جدًا. لكن بعض التلاميذ يرون أن خدمة إرشاد الفرقة قلة فعال (26,7 في المائة). لصنف فعال جدًا، غير فعالية و غير فعال جدًا هي 0 في المائة. هذا الرقم يعني أن التلاميذ يفهمون مصلحة خدمة إرشاد الفرقة.

العوامل التي تؤثر فعالية خدمة إرشاد الفرقة لترقية استقلال التلاميذ في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 21 باكنبارو، من حاصل المقابلة إلى سبعة معلمي لإرشاد يعرف أن لهم خبرة في إرشاد المشورة مهما كان بعضهم لم ينالوا الطبقات الأولى، ويشتركون التوجيهات. الوسائل غرفة الإرشاد لم يتم حتى يكون تنفيذ الإرشاد في ميدان المدرسة. فعل المعلم المرشد كا الرئيس في الجدول الخامس عن علاقة أعضاء الفرقة في خدمة إرشاد الفرقة مع التردد الأرفع "دائمًا" مع النسبة المئوية 48,9 في المائة، والتلاميذ النشيط في اتباع إرشاد الفرقة، ينظر هذا في الجدول السادس عم دور بعض الفرقة مع التردد الأرفع "دائمًا" مع النسبة المئوية 34 في المائة وقت أداء إرشاد الفرقة ساعتان خارج الحصة. النتيجة المعقودة من قبل المعلم المرشد شفهيًا.

ABSTRACT

Widta Lestari (2010) : The effectiveness of Group Counseling Service to Increase Students' Independence at SMPN 21 Pekanbaru.

The aims of this research are (1) to know the effectiveness of Group Counseling Service to Increase eight year Students' Independence at SMPN 21 Pekanbaru, (2) to know the factors that influence eight year students' independence at SMPN 21.

This research is qualitative quantitative research. The subject of this research is eight year students and counselor teachers at SMPN 21 Pekanbaru and the object is The effectiveness of Group Counseling Service to Increase Students' Independence at SMPN 21 Pekanbaru. To collect the data this research uses interview and questionnaire technique. The data of questionnaire are analyzed quantitatively and concluded qualitatively and the data of interview are analyzed qualitatively. The result of research about The effectiveness of Group Counseling Service to Increase Students' Independence which was conducted by counselor teacher from students idea is categorized effective (73,3%) even not reached to very effective category. But some students have the idea that Group Counseling Service is less effective (26,7%). For very effective category, no effective and very not effective is 0 %. This number means that the students understand the use of Group Counseling Service.

The factors influence the effectiveness of Group Counseling Service to Increase eight year Students' Independence at SMPN 21 Pekanbaru, from the result of interview to seven counselor teachers that they are experienced in counseling service even some of them are not yet on bachelor degree in BK, but they follow the seminar. The media of group counseling room are not complete yet so group counseling was conducted in the yard of school. The counselor teachers does his role as leader of group and form group dynamic this can be seen on table 5 about the correlation of group members in counseling service with higher frequency "always with percentage 48,9%, and the active students in following group counseling, this can be seen on table 6 about group members role with higher total of frequency "always" with percentage 34%, the implementation of group counseling is 2 hours out of lesson school. This assessment is done by the counselor teacher orally.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Permasalahan	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis	11
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Konsep Operasional	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	34
B. Objek dan Subjek Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	36

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	38
B. Penyajian Data	44
C. Analisis Data	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa penghubung atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fisik dan psikis. Masa remaja adalah masa penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini mempengaruhi perkembangan berfikir, bahasa, emosi, dan sosial. Masa remaja ini biasanya dimulai ketika anak secara seksual menjadi matang.

Masa remaja usia sekolah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, masa remaja sebagai periode peralihan yaitu peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak juga termasuk golongan orang dewasa, sehingga status remaja menjadi tidak jelas. Kedua, masa remaja sebagai masa perubahan yaitu perubahan dalam segi fisik, mental dan psikologis. Ketiga, bahwa masa remaja sebagai usia yang bermasalah yaitu ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalahnya sesuai dengan apa yang ia yakini, yang pada akhirnya penyelesaian masalah tidak sesuai dengan harapan mereka. Keempat, masa mencari identitas, yang berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Kelima, masa yang menimbulkan kegelisahan atau ketakutan. Disatu pihak mereka ingin mendapatkan pengalaman baru sebanyak-banyaknya tetapi dipihak lain mereka merasa belum mampu melakukan

berbagai hal, akhirnya mereka hanya dikuasai oleh perasaan gelisah.¹ Dengan demikian remaja tetap harus dalam bimbingan atau dukungan dari orangtua atau guru dalam menentukan cara-cara mengatasi kesukaran-kesukaran yang ia alami, paling tidak untuk meringankan beban yang dirasakannya.

Ada dua alasan remaja berada pada masa sulit dan bermasalah yaitu pertama, sepanjang masa anak-anak permasalahan sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman mengatasi masalah. Kedua, karena remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orangtua dan guru.²

Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, mampu berdiri sendiri, memiliki kepercayaan diri, jika ia mau dalam innernya yang membuat ia mampu, sebagai individu, sebagai adaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.

Pribadi yang mandiri adalah dia yang tahu siapa dan apa dia itu. Ia tahu secara sadar apa yang dilakukannya dan tahu apa yang menjadi tujuannya. Ia akan merasa bahagia bahwa ia mempunyai arti bagi diri dan orang lain, ia mampu mengenali diri, mengetahui kekurangan dan kelebihan, dapat menerima diri dan orang lain seperti apa adanya, dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, pantang mundur meski ada kekurangan pada dirinya dan juga berani menghadapi kenyataan yang ada.³

¹ Elizabet Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1991, hlm. 207.

² *Ibid*, hlm. 208.

³ Deborah, K. Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2005, hlm 226.

Untuk pengembangan aspek pribadi tersebut sudah menjadi garapan dari kegiatan pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dari perumusan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tahun 2003 atau disebut juga dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 yang terdapat pada bab 3 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Bagian atau bidang dari kegiatan pendidikan yang dapat mengembangkan pribadi tersebut adalah bimbingan dan konseling. Menurut Bernard & Fullmer dalam Prayitno dan Erman Amti,⁵ bahwa bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi individu dan konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu (*Division Of Conseling Psychology*).⁶ Jadi, bimbingan dan konseling adalah suatu proses dalam usaha membantu klien dalam mengentaskan masalah yang dialami oleh klien dan mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang mandiri. Dan pelaksana dari kegiatan bimbingan dan konseling ini disebut konselor atau guru pembimbing.

⁴ SISDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2006, hlm. 5.

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 94.

⁶ *Ibid.*

Secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah berupaya membantu peserta didik menemukan pribadinya, dalam hal mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan juga membantu peserta didik dalam rangka mengenal lingkungan dengan maksud agar ia mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan menerima kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan itu meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam, dan masyarakat sekitar serta lingkungan yang lebih luas yang diharapkan dapat menunjang dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan diri secara mantap dan berkelanjutan.⁷

Salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat meningkatkan kemandirian siswa adalah layanan konseling kelompok, dalam layanan konseling kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan yang sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok dapat tercapai secara lebih mantap. Selain itu, karena para anggota kelompok dalam interaksinya membawa kondisi pribadinya, sebagaimana mereka masing-masing tampilkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dinamika yang terjadi didalam kelompok itu mencerminkan suasana kehidupan nyata yang dapat

⁷ Dewa Ketut Sukardi, ed., *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 52.

dijumpai di masyarakat secara luas. Selain itu, layanan konseling kelompok dapat merupakan wilayah penjajagan awal dari calon klien untuk memasuki layanan konseling perorangan.⁸

Gadza dalam Winkel mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses inter personal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berpikir dan tingkah laku serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan serta berorientasi pada kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pengertian, penerimaan dan bantuan.⁹ Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor. Konseling kelompok mempunyai tujuan untuk membantu memecahkan permasalahan yang dialami tiap anggota kelompok. Konseling kelompok memberikan kesempatan untuk menjadi instrument bagi perkembangan pribadi orang lain, adanya kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi yang akan menimbulkan adanya pemahaman diri dan perkembangan diri.

Kemandirian merupakan unsur amat penting yang menyangkut anggota kelompok, karena dengan menjadi anggota kelompok mau tidak mau harus secara sadar menjalankan perannya secara bertanggung jawab dalam membina kebersamaan dan mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapi bersama dan juga anggota tidak mudah terbawa oleh pendapat anggota lain atau tidak mudah

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 307.

⁹ Winkel W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1997, hlm. 542.

menyetujui pendapat anggota lain atau pemimpin kelompok, sehingga dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok tersebut ialah dalam rangka membina pribadi yang melahirkan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat membantu siswa dalam mengurangi hambatan kearah perwujudan diri yang lebih baik dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa sehingga mewujudkan siswa yang memiliki kemandirian.

SMP Negeri 21 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki organisasi bimbingan dan konseling. Di sekolah ini guru pembimbing sudah melaksanakan layanan konseling kelompok. Dalam layanan konseling kelompok terbentuknya dinamika kelompok sehingga aktifitas mandiripun berlangsung dalam kegiatan ini seperti berpikir dan berpendapat, saling memahami, mendengarkan dan lain sebagainya. Konseling kelompok mengembangkan peningkatan kemampuan mengarahkan diri sendiri, memecahkan dan kemampuan membuat keputusan dan menstransfer kemampuan-kemampuan ini untuk digunakan terhadap kegiatan kelas biasa dan hubungan sosial. Layanan konseling kelompok dilaksanakan oleh guru pembimbing di luar jam sekolah, namun hasil dari kegiatan tersebut dalam meningkatkan kemandirian siswa masih belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan awal, penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

¹⁰ Prayitno, *Buku III, Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, Jakarta: Kerja Sama Koperasi Pusgrafin dan Penerbit Penebar Aksara, 1998, hlm. 29.

1. Masih adanya siswa yang mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dalam hal negatif. Misalnya keluar di jam pelajaran karena ajakan teman.
2. Masih adanya siswa yang tidak memahami secara dirinya sendiri.
3. Masih adanya siswa yang tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri.
4. Masih adanya siswa yang tidak bertanggung jawab kepada tugas sekolahnya, misalnya tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.
5. Masih adanya siswa yang kurang percaya diri, misalnya malu bertanya terhadap pelajaran yang tidak dimengertinya.
6. Masih adanya siswa yang tidak menerima kekurangan yang ada pada dirinya.
7. Masih adanya siswa yang suka menyalahkan orang lain terhadap perbuatan yang ia lakukan.

Dengan berbagai gejala tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di SMP Negeri 21 Pekanbaru.

B. Penegasan Istilah

1. Efektifitas adalah akibat, pengaruh, kesan, atau dapat membawa hasil.¹¹
Efektifitas yang dimaksud penulis adalah seberapa besar pengaruh dari layanan konseling kelompok terhadap peserta didik.
2. Layanan Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui

¹¹ DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 250.

dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.¹²

3. Kemandirian, berasal dari kata “mandiri” yang mendapat tambahan ke-an, yang berarti “diperintah oleh diri sendiri”. Kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.¹³ Dapat disimpulkan hakikatnya kemandirian adalah kemampuan seseorang membuat keputusan bagi dirinya sendiri. Walau begitu tidak dapat membuat kebebasan mutlak, kemandirian memperhitungkan semua faktor yang relevan dalam menentukan arah tindakan yang terbaik bagi semua yang berkepentingan.

Jadi, efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa adalah seberapa besar hasil layanan konseling kelompok terhadap perkembangan kemandirian siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang membahas masalah pribadi yang dialami masing-masing individu hingga siswa dapat mengambil keputusan sebagai salah satu ciri kemandirian dan semua faktor yang relevan dalam menentukan arah tindakan yang terbaik bagi semua yang berkepentingan.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka persoalan yang mengitari penelitian ini adalah:

¹² Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002, hlm. 8.

¹³ Mohammmad Ali, M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 2005, hlm.109.

- a. Perencanaan guru pembimbing dalam merancang layanan konseling kelompok belum efektif
- b. Efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa
- c. Perolehan apa saja yang didapat oleh peserta didik setelah mengikuti layanan konseling kelompok
- d. Pelaksanaan layanan konseling kelompok oleh guru pembimbing belum efektif
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok

2. Batasan Masalah

Berhubung banyaknya persoalan-persoalan yang mengitari kajian ini seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi pada seberapa besar efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa di kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Pekanbaru?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Pekanbaru.

2. Kegunaan penelitian

Adapun dengan hasil penelitian ini, penulis berharap berguna untuk:

- a. Bagi Penulis, sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling, sekaligus untuk menambah cakrawala berpikir dalam rangka ikut serta memberikan sumbangan pikiran dalam memberikan pengetahuan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kemandirian siswa di SMP Negeri 21 Pekanbaru.
- b. Bagi siswa, memberikan motivasi untuk memanfaatkan konseling kelompok dalam meningkatkan Kemandirian Siswa.
- c. Bagi guru pembimbing, untuk lebih melaksanakan konseling kelompok secara efektif sehingga lebih bermanfaat.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling disekolah itu sendiri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Sebelum membahas tentang konseling kelompok terlebih dahulu akan diungkapkan tentang hakekat konseling, hakekat kelompok itu sendiri dan hakekat konseling kelompok. Adapun hakekat dari konseling akan dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Bernard dan Fullmer konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk menginterpretasikannya. Ada pun konseling menurut Shertzer dan Stone merupakan layanan untuk membantu individu agar menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya, selanjutnya membantu individu tersebut menentukan beberapa makna pribadi bagi tingkah laku tersebut dan mengembangkan kejelasan tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku yang akan datang. Sedangkan menurut Tolbert konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dimana konselor melalui hubungan itu dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar pada konseli dalam memahami diri dan keadaannya baik untuk masa sekarang atau yang akan datang yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi-potensi yang dimilikinya demi kesejahteraan pribadi atau masyarakat dan lebih jauh lagi dapat belajar bagaimana memecahkan masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.¹

¹ Prayitno dan Erman Amti, *op.cit.*, hlm. 101.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami permasalahan yang bermuara pada teratasinya masalah yang sedang dihadapinya.

Kelompok pada hakekatnya adalah sekumpulan orang yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sejumlah orang juga dapat membentuk suatu kerumunan yaitu apabila berkumpulnya orang-orang itu disebabkan karena adanya suatu kejadian atau objek yang menarik perhatian mereka, sedangkan diantara orang-orang itu tidak ada saling berkaitan sama sekali.² Kumpulan orang-orang atau kerumunan dapat berubah menjadi kelompok apabila di dalamnya muncul dan berkembang faktor-faktor pengikat sebagai berikut :

- 1) Interaksi antara orang-orang yang ada dalam kumpulan itu
- 2) Ikatan emosional sebagai pernyataan kebersamaan
- 3) Tujuan atau kepentingan bersama yang ingin dicapai
- 4) Kepemimpinan yang dipatuhi dalam rangka mencapai tujuan atau kepentingan bersama
- 5) Norma yang diakui atau diikuti oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Menurut George M Gadza yang dikutip oleh Winkel, Konseling Kelompok adalah:

“Suatu proses inter personal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berpikir dan tingkah laku serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan serta berorientasi pada kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor”.³

² Prayitno, *op.cit.*, hlm. 13.

³ Winkel W.S, *op. cit.*, hlm. 542.

Merle M Ohtsen juga mengatakan bahwa :

“Konseling kelompok adalah suatu hubungan antar konselor dengan satu atau lebih klien dengan penuh perasan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini klien belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan serta pemikiran-pemikiran yang mengganggu dan merupakan permasalahan baginya. Mereka mengembangkan keberanian dan rasa kepercayaan pada diri sendiri, mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam mengubah tingkah lakunya”.⁴

Menurut Prayitno konseling kelompok yaitu:

“Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok”.⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah wawancara konseling antara konselor selaku pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Secara Umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat dan mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan dinormalisasikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal.⁶

⁴ Ibid

⁵ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rineka Cipta, 2001, hlm. 89.

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Grafindo persada, 2007, hlm. 181

Dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain (fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah).

Sedangkan tujuan khusus terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Peserta didik atau siswa mendapatkan dua tujuan sekaligus yaitu: pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.⁷

c. Komponen-komponen Konseling Kelompok

1) Anggota konseling kelompok

Kegiatan atau kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan yang hendak dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar seperti yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- (a) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- (b) Berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- (c) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.

⁷ *Ibid*, hlm. 181-182.

- (d) Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- (e) Mampu mengkomunikasikan secara terbuka.
- (f) Berusaha membantu anggota lain.
- (g) Memberikan pada anggota lain untuk juga menjalani perannya.
- (h) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.⁸

Dengan memilih berpartisipasi dalam kelompok ini maka para anggota menerima tantangan untuk bersama-sama membina kebersamaan dan mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapi bersama, untuk itu para anggota harus memberikan sumbangan dengan memegang peranan-peranan tersebut diatas.

2) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok membentuk kelompok dari sekumpulan siswa dan membaginya menjadi 8-10 orang, sehingga terpenuhinya syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok. Peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut :

- (a) Pemimpin kelompok dapat memberi bantuan, pengarahan ataupun campur tangan terhadap kegiatan kelompok.
- (b) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu baik perasaan anggota tertentu atau keseluruhan anggotanya.
- (c) Jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
- (d) Pemimpin kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- (e) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya 'lalu lintas' kegiatan kelompok.
- (f) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggungjawab pemimpin kelompok.⁹

⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995, hlm. 32.

⁹ *Ibid*, hlm. 35-36.

Pemimpin kelompok sebagai pribadi, ia tidak dapat memaksakan teknik dalam kelompok dari karakteristik personalnya. Pemimpin kelompok mempunyai pengaruh pada proses konseling tidak hanya kecakapan menggunakan teknik, namun lebih pada karakteristik pribadi dan tingkah lakunya.

3) Dinamika kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika kelompok sengaja ditumbuhkembangkan, yang tadinya belum ada sama sekali atau lemah ditumbuhkan dan dikembangkan menjadi ada dan menjadi kuat, karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat yang hidup, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Menurut Prayitno faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain :

- (a) Tujuan dan kegiatan kelompok
- (b) Jumlah anggota
- (c) Kualitas masing-masing pribadi anggota kelompok
- (d) Kedudukan kelompok
- (e) Kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berhubungan sebagai kawan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan bantuan moral dan sebagainya.¹⁰

¹⁰*Ibid*, hlm 22.

Kondisi positif yang ada pada faktor-faktor tersebut diatas akan menunjang terhadap berfungsinya kelompok untuk tujuan bersama. Semakin baik kualitas kelompok maka dinamika kelompok yang akan berkembang dalam kelompok tersebut akan semakin baik.

d. Materi Umum Layanan Konseling Kelompok

Materi dalam layanan konseling kelompok yang berkaitan dengan kemandirian berkenaan dalam bimbingan pribadi yang meliputi:

- 1) Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya, serta permasalahannya)
- 3) Pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangan.
- 4) Kemampuan mengambil keputusan dan upaya penanggulangannya
- 5) Pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya¹¹.

Konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, kemudian dipilih yang mana akan dibahas dan dihentikan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.¹²

e. Asas-Asas Layanan Konseling Kelompok

Munro, Manthei, dan Small dalam Prayitno mengatakan dasar etika konseling yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan yang diambil oleh klien sendiri, dalam layanan konseling kelompok ketiga etika tersebut diterapkan.

¹¹ Prayitno, *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU*, Padang: FKIP UNP, 1997, hlm. 112-113.

¹² Prayitno, *op. cit.*, hlm. 90

1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarkan diluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Posisi asa kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. PK dengan sungguh-sungguh memantapkan asas ini sehingga anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2) Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor atau Pemimpin Kelompok (PK). Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.¹³

3) Asas Kegiatan dan Keterbukaan

Anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi dan bervariasi. Para peserta layanan konseling kelompok semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan konseling kelompok.

¹³ Prayitno, *Seri Layanan Konseling Kelompok L.6 L.7 Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Padang: FKIP UNP, 2004, hlm. 14-15.

4) Asas Kekinian

Masalah yang dialami oleh anggota kelompok adalah masalah yang dialami sekarang ini, sedangkan masalah yang sudah lampau hanya merupakan latar belakang dari masalah tersebut.

5) Asas kemandirian

Merupakan asas dimana tujuan dari konseling kelompok adalah agar anggota kelompok dapat mandiri baik itu dalam memecahkan masalahnya atau mengambil keputusan juga mandiri dalam perkembangannya.

6) Asas kenormatifan

Kegiatan konseling kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik ditinjau dari norma agama, norma adat, hukum, ilmu maupun kehidupan sehari-hari.¹⁴

f. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno pelaksanaan kegiatan konseling kelompok terdiri dari empat tahap kegiatan yang meliputi :

1) Tahap I, Tahap Pembentukan, atau Tahap Permulaan

Peranan konselor dalam tahap ini hendaklah benar benar aktif, ini tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Hal-hal yang dibicarakan dalam tahap ini meliputi :

(a) Mengungkapkan pengertian, tujuan, cara-cara, asas-asas kegiatan kelompok.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 13-15.

- (b) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- (c) Anggota memperkenalkan diri satu persatu dan tiap anggota saling mengungkapkan diri apa adanya secara bebas dan terbuka.
- (d) Penggalan ide dan perasaan, yaitu anggota mengungkapkan ide-ide atau perasaan-perasaan yang masih mengganjal. Hal ini penting untuk menjaga rasa positif anggota terhadap kelompok.
- (e) Permainan penghangatan/pengakraban, yaitu suasana keakraban yang sedang berkembang, perlu juga diadakan permainan untuk lebih mengakrabkan tiap anggota kelompok dan dilakukan oleh anggota kelompok.

2) Tahap II, Tahap Peralihan atau Tahap Transisi

Tahap ini merupakan tahap untuk mengantarkan anggota kelompok pada tahap berikutnya. Para anggota dituntut untuk membuka diri bahkan menemukan masalah pribadi masing-masing, pemimpin memantapkan asas-asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan dan kenormatifan.

3) Tahap III, Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok. Dalam tahap ini diharapkan peserta/anggota kelompok aktif dan terbuka mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya dan tetap memusatkan perhatian terhadap tujuan yang ingin dicapai, mempelajari materi-materi baru, menyelesaikan tugas dan mempraktikkan perilaku-perilaku baru.

4) Tahap IV, Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta para anggota menyimpulkan hasil yang diperoleh dan mengutarakan kesan-kesan tentang kegiatan yang dilakukan setelah itu dilanjutkan dengan penetapan waktu dan tempat pertemuan selanjutnya dan penutup.¹⁵

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian (*independence*) merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Brawer bahwa kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain. Sedangkan Jhonson dan Medinnus mengemukakan bahwa independent merupakan perilaku yang aktivitasnya berdasarkan kemampuan sendiri karena mendapatkan kepuasan atas perilaku eksploratif, mampu memanipulasi lingkungan dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Maslow mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tingkat kebutuhan manusia yang disebut sebagai kebutuhan otonomi, dan tercantum dalam kebutuhan akan penghargaan.¹⁶

Menurut Deborah Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, mampu berdiri sendiri, memiliki kepercayaan diri, jika ia mau dalam innernya yang membuat ia mampu, sebagai individu, sebagai adaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.

¹⁵ Prayitno, *op. cit.*, hlm. 18-19

¹⁶ <http://wa2cantique.blogspot.com/2009/03/kemandirian.html>.

Pribadi yang mandiri adalah individu yang tahu siapa dirinya, ia tahu secara sadar apa yang dilakukannya dan tahu apa yang menjadi tujuannya. Ia akan merasa bahagia bahwa ia mempunyai arti bagi diri dan orang lain, ia mampu mengenali diri, mengetahui kekurangan dan kelebihan, dapat menerima diri dan orang lain seperti apa adanya, dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, pantang mundur meski ada kekurangan pada dirinya dan juga berani menghadapi kenyataan yang ada.¹⁷

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah individu yang tahu siapa dirinya. Ia tahu secara sadar apa yang dilakukannya dan tahu apa yang menjadi tujuannya. Ia akan merasa bahagia bahwa ia mempunyai arti bagi diri dan orang lain, ia mampu mengenali diri, mengetahui kekurangan dan kelebihan, dapat menerima diri dan orang lain seperti apa adanya, dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, pantang mundur meski ada kekurangan pada dirinya dan juga berani menghadapi kenyataan yang ada.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Dari beberapa pendapat tentang pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian antara lain :

- 1) Individu mengetahui apa yang dilakukannya dan tahu apa yang menjadi tujuannya
- 2) Ia akan merasa bahagia bahwa ia mempunyai arti bagi diri dan orang lain

¹⁷ Deborah K. Parker, *op. cit.*, hlm. 17.

- 3) Mampu mengenali diri, baik kekurangan maupun kelebihan
- 4) Mampu menerima diri dan orang lain seperti apa adanya
- 5) Ia dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya
- 6) Pantang mundur meski ada kekurangan pada dirinya dan juga berani menghadapi kenyataan yang ada.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

- 1) Gen atau keturunan orang tua, orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga,
- 2) Pola asuh orang tua, cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- 3) Tingkat pendidikan di sekolah, proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian remaja. mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam menghadapi anak-anaknya artinya ibu yang berpendidikan akan bersikap lebih baik.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat, sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya tingkatan struktur sosial yang dapat menghambat perkembangan kemandirian.¹⁸

¹⁸ Mohammad Ali. Mohammad Asrori, *op. cit.*, hlm. 118-119.

3. Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian

a. Pengertian Efektifitas

Di dalam Ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa efektifitas merupakan hal yang menunjukkan taraf tercapainya tujuan dan suatu usaha yang dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan.¹⁹ Seiring dengan itu, pendapat lain juga mengatakan bahwa efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan layanan yang efektif adalah terlaksananya layanan dalam menyelesaikan masalah peserta didik sehingga tercapai tujuan layanan tersebut. Sehingga yang menjadi tolak ukur efektifitas layanan yaitu tercapainya tujuan dan hasil yang tinggi. dan dalam konteks layanan konseling kelompok, suatu bantuan yang dikatakan efektif apabila mencapai tujuan seperti kemandirian dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Pengertian efektifitas diatas tidak terlepas dari efektifitas konseling.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian efektifitas dalam konteks pencapaian tujuan layanan konseling kelompok adalah melalui program yang dibuat oleh guru pembimbing, metode dan format kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing serta materi yang diberikan oleh guru pembimbing. Aspek aspek ini dapat diukur

¹⁹ DEBDIKBUD RI, *Op. Cit.* hlm. 388

²⁰ Soewarno Handynigrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta: Gunung Agung, 1986, hlm. 16.

melalui melaksanakan evaluasi oleh guru pembimbing yang berupa penilaian segera (Leiseg), penilaian jangka pendek (Leijapen), penilaian jangka panjang (Leijapan).

Dalam layanan konseling kelompok Konselor yang harus terus-menerus meningkatkan dirinya, mengembangkan keterampilan, teknik, strategi, prosedur, metode, baik dalam memperlancar proses konseling atau pun dalam hal menilai perkembangan kliennnya dan kemampuan dalam mendiagnosis masalah klien atau siswa.

Agar pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa dapat mencapai tujuan maka, perlu diciptakan konseling yang kondusif, kepuasan dalam konseling dan kenyamanan dalam konseling.

b. Peningkatan kemandirian dengan layanan konseling kelompok

Peningkatan kemandirian dengan konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan usaha untuk menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada diri individu itu sendiri adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui apa yang dilakukannya

Dalam proses konseling kelompok tiap anggota kelompok mengetahui apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan motivasi-motivasi, sehingga anggota tidak begitu saja terbawa dan mengiyakan apa yang dikatakan oleh anggota lain dan dapat mencurahkan segenap perasaan untuk melibatkan diri dalam kegiatan konseling kelompok.

2) Tahu apa yang menjadi tujuannya

Tiap anggota kelompok diharapkan dapat menentukan tujuan sesuai dengan harapannya dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok, baik tujuan secara kelompok yang telah disepakati bersama ataupun tujuan pribadi menjadi anggota tersebut.

3) Bahagia bila ia mempunyai arti bagi diri dan orang lain,

Dalam kelompok, anggota akan merasa bahagia bahwa ia mempunyai arti bagi anggota lain karena apa yang telah diungkapkan dihormati dan diterima oleh anggota lain, dengan demikian anggota akan lebih terbuka dan ikhlas membantu anggota lain, serta bebas menyatakan apa saja tentang diri sendiri tanpa takut dikecam anggota lain, sehingga ia akan belajar memecahkan masalah berdasarkan saran atau pendapat dari anggota lain dengan pertimbangan-pertimbangan masalah mana yang sekiranya mendesak/membutuhkan alternatif pemecahan dan belajar memberi perhatian pada saat ada anggota yang memberikan pendapat, saran ataupun sanggahan, sehingga ia akan lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

4) Pemahaman diri

Melalui konseling kelompok individu akan mampu mengetahui kelemahan dan kelebihan diri, antara lain potensi intelektual atau kualitas masing-masing pribadi sebagai anggota kelompok. Tiap pribadi telah memiliki potensi intelektual yang berbeda-beda seperti halnya berpikir, menimbang, mengamati, mengingat, berbahasa,

belajar, dan memecahkan persoalan. Kualitas pribadi yang baik akan menunjang terlaksananya kegiatan konseling kelompok.

5) Mampu menerima diri dan orang lain seperti apa adanya,

Anggota dapat menerima diri dan orang lain seperti apa adanya karena ia akan lebih mengerti bahwa orang lain juga mempunyai masalah, sehingga anggota dapat ikut merasakan permasalahan yang dialami oleh anggota lain, meski ada kekurangan pada dirinya.

6) Tanggung jawab

Adanya peranan dan tugas masing-masing anggota kelompok yang wajib dijalankan dengan penuh tanggung jawab serta dapat bertanggung jawab atas apa yang dikemukakan dalam kelompok.

7) Tidak mudah putus asa

Dapat mengatasi masalah-masalah pribadi, trampil dalam mengambil alternatif dalam memecahkan masalahnya.

8) Berani menghadapi kenyataan yang ada.

Berani menghadapi kenyataan yang ada, sehingga dapat menimbulkan suatu keyakinan bahwa permasalahan dapat segera terbantu dan terselesaikan.²¹

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa

Adapun faktor-faktor yang mendasari timbulnya kegiatan efektifitas layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

²¹Mungin Edi Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, Semarang: UNNES Press, 2005, hlm. 34.

a. Guru Pembimbing

Mengutip apa yang dikemukakan George dan Cristiani didalam Prayitno²², ada tiga hal yang penting mempengaruhi konselor/guru pembimbing, baik positif maupun negatif, dalam kegiatan konseling sebagai kegiatan profesional, ialah:

- 1) Kualitas Pribadi
- 2) Pengetahuan tentang profesi
- 3) Keterampilan khusus konseling

Ketiganya tidak berdiri sendiri tetapi saling mempengaruhi pula efektifitas kegiatan konseling kelompok yang dilakukan.

Di dalam layanan konseling kelompok guru pembimbing adalah sebagai pemimpin kelompok pada tahap pembentukan seorang pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota kelompok sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Maka pemimpin kelompok perlu:

- a) Menjelaskan tujuan umum yang harus dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu
- b) Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggarakannya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka , menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok, dan sebagainya),
- c) Menampilkan tingkah laku komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati.²³

²² Prayitno, *Teknik dan Leboratorium Konseling I*, UNP, 1999, hlm. 20.

²³ Prayitno. *op.cit.*, hlm. 41.

Penampilan pemimpin kelompok seperti ini akan menampilkan contoh yang lebih besar kemungkinan akan diikuti anggota kelompok dalam menjalani kegiatan kelompoknya.

b. Klien/Siswa

Klien atau siswa adalah pribadi yang sangat penting dalam hubungan konseling, dimana semua aktifitas yang diselenggarakan didalamnya semata-mata ditujukan kepada peningkatan dirinya. Dengan demikian, segala sesuatu aktifitas yang bertujuan untuk kepentingan konselor tidaklah dapat disebut sebagai suatu konseling.²⁴

Di dalam kegiatan konseling kelompok keanggotaan merupakan salah satu unsur proses dalam kehidupan kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok dan bahkan lebih dari itu, dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpan kehadiran peranan pemimpin kelompok sama sekali. Secara ringkas peranan para anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih tegas dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu.²⁵

c. Prasarana dan Sarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari manajemen. Sarana dalam bimbingan dan konseling berupa alat pengumpul data, penyimpanan

²⁴ Prayitno, *op. cit.*, hlm. 20.

²⁵ Prayitno, *op. cit.*, hlm. 22.

data, dan perlengkapan teknis. dan salah satu prasarana atau sarana fisik yang merupakan faktor penting untuk menunjang efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling disekolah adalah ketersediaan ruangan bimbingan dan konseling yang refresentatif, dalam arti dapat menampung segenap aktivitas pelayanan BK.²⁶

d. Waktu

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling memerlukan waktu yang cukup. Oleh karena itu perlu disediakan waktu dan kesempatan memadai bagi terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling.²⁷

B. Penelitian yang Relevan

1. Roza Ferawati pada tahun 2010 di Universitas Islam Negeri (UIN) Pekanbaru dengan judul *Efektifitas Layanan Informasi Dalam Pengembangan Bidang Bimbingan Pribadi Siswa Di SMP Negeri 17 Pekanbaru*. Rumusan masalah : Bagaimana efektifitas layanan informasi dalam pengembangan bidang bimbingan pribadi yang telah dilaksanakan oleh guru pembimbing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektifitas layanan informasi dalam pengembangan bidang bimbingan pribadi yang telah diselenggarakan oleh guru pembimbing. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan mulai tanggal 1 Desember 2009 sampai 2 Januari 2010 dan dilaksanakan di SMP Negeri 17 Pekanbaru yang beralamat di jalan Pembangunan. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas

²⁶ Dewa ketut sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 63.

²⁷ Prayitno, *op. cit.*, hlm. 30-31.

VIII untuk mengetahui efektifitas layanan informasi dalam pengembangan bidang bimbingan pribadi siswa dan obyeknya adalah keefektifan layanan informasi terhadap pengembangan diri siswa di SMP Negeri 17 Pekanbaru. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SMP Negeri 17 Pekanbaru yang berjumlah 278 orang dan guru BK yang berjumlah 2 orang. Karena populasi siswanya sangat banyak, maka penulis hanya mengambil 30 % yaitu 84 siswa. Teknik analisis datanya adalah deskriptif kualitatif dengan persentase. Sedangkan penelitian penulis yang menjadi objeknya adalah efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa, populasinya sebanyak 360 siswa menarik 25% yaitu 90 siswa dan 7 orang guru pembimbing serta teknik yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan persentase.

2. Mei Lany Indrawati pada tahun 2005 di Universitas Negeri Padang dengan judul ***“Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Tingkat Perilaku Agresif Siswa Kelas 1 di SMP Muhammadiyah Sapuran”***. Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah bagaimana efektifitas layanan konseling kelompok dalam mengurangi tingkat perilaku agresif siswa kelas 1 di SMP Muhammadiyah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok dalam mengurangi tingkat perilaku agresif siswa kelas 1 di SMP Muhammadiyah. Metode penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian ini adalah eksperimen jadi, yang menjadi subjeknya adalah kelas VIII yang berjumlah 20 orang siswa dan dibagi menjadi dua kelompok untuk mengikuti layanan konseling kelompok. dan

objeknya adalah efektifitas layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif. Sedangkan penelitian penulis yang menjadi objeknya adalah efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa, populasinya sebanyak 360 siswa menarik 25% yaitu 90 siswa dan 7 orang guru pembimbing serta teknik yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan persentase.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran penulisan ini. Adapun yang menjadi indikator efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengetahui tujuan layanan konseling kelompok
2. Siswa membahas materi atau masalah dalam layanan konseling kelompok
3. Suasana hubungan antar anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok
4. Siswa menunjukkan peranannya sebagai anggota kelompok didalam layanan konseling kelompok
5. Siswa merasakan peningkatan kemandirian melalui layanan konseling kelompok. Antara lain :
 - a. Mengetahui apa yang dilakukannya
 - b. Tahu apa yang menjadi tujuannya
 - c. Bahagia bila ia mempunyai arti bagi diri dan orang lain,

- d. Pemahaman diri
- e. Mampu menerima diri dan orang lain seperti apa adanya,
- f. Tanggung jawab
- g. Tidak mudah putus asa
- h. Berani menghadapi kenyataan yang ada.

Sedangkan yang menjadi indikator faktor-faktor yang mempengaruhi layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- 1. Guru pembimbing
 - a) Kualitas Pribadi
 - b) Pengetahuan tentang profesi
 - c) Keterampilan khusus konseling
- 2. Siswa/anggota kelompok
- 3. Sarana dan prasarana
 - a) Sarana
 - 1) Alat pengumpul data
 - 2) Alat penyimpan data, khususnya dalam bentuk himpunan data
 - 3) Kelengkapan penunjang teknis
 - 4) Perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, format rencana satuan layanan dan kegiatan pendukung serta blanko laporan kegiatan
 - b) Prasarana, yaitu ruangan konseling kelompok
- 4. Waktu penyelenggaraan layanan bimbingan/ konseling kelompok

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 21 Pekanbaru, rentang waktu yang diperlukan adalah dari tanggal 05 Januari sampai dengan 30 Mei 2010. Dan dilaksanakan di SMP Negeri 21 Pekanbaru yang beralamat di Arengka Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas permasalahan-permasalahan yang diteliti ada di lokasi ini, dan dari segi tempat, waktu, biaya penulis sanggup untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 21 Pekanbaru.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru dan obyeknya adalah keefektifan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa di kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru. Kemudian penulis mengambil data pendukung dari guru pembimbing di SMP Negeri 21 Pekanbaru untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa di kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru kelas VIII yang berjumlah 360 orang dan guru pembimbing yang berjumlah 7 orang. Untuk meningkatkan taraf kepercayaan maka penulis melakukan

penarikan sampel yaitu 25% dari populasi siswa hal ini penulis merujuk kepada pendapat “Prasetya Irawan mengatakan bahwa, bila populasi ≤ 100 , maka sebaiknya diambil semuanya sebagai sample. Bila populasi > 100 , minimal diambil 25-30%”¹. Sehingga jika dihitung:

$$\frac{25}{100} \times 360 = 90$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka penulis dapat menentukan bahwa yang dijadikan sampel minimal sebanyak 90 siswa. Sementara untuk guru pembimbing penulis mengambil semuanya yakni sebanyak 7 orang guru pembimbing.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui :

1. Angket

Angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberi daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis atau sesuai dengan jawaban yang disediakan². Individu atau responden yang dimaksudkan adalah siswa. Angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket digunakan untuk mengetahui Bagaimana efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa.

¹ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: STIA-LAN, 1999, hlm. 183

² Wayan Nurkencana. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha nasional, 1990, hlm 45.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.³ Sumber yang dimaksud penulis adalah guru pembimbing di SMP N 21 Pekanbaru yang berjumlah 7 orang. Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara bebas terpimpin, Teknik wawancara ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa di SMP Negeri 21 Pekanbaru oleh Guru Pembimbing.

Untuk lebih jelas mengenai data, sumber data, teknik pengumpulan data, alat dan pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Alat dan Pengolahan Data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat	Pengolahan Data
1	Efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa	Siswa	Angket	Angket tertutup dengan pilihan ganda	Deskriptif
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi layanan konseling kelompok	Guru pembimbing	Wawancara	Pedoman wawancara	Deskriptif

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan penulis merupakan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Caranya dengan mengumpulkan semua data, kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan

³Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 29.

kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu dengan menggambarkan melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif digambarkan dengan angka-angka, dipersentasekan dan ditafsirkan. Kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat (kualitatif). Adapun rumus yang dipakai oleh penulis adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket: P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah seluruhnya

Maka ditentukan hasil persentase jawaban atau hasil penelitian ini sebagai berikut:”

- | | |
|-----------------------|--|
| 1. Angka 144% - 179 % | = Sangat efektif |
| 2. Angka 108% - 103% | = Efektif |
| 3. Angka 72% - 107% | = Kurang efektif |
| 4. Angka 36 % - 71% | = Tidak efektif |
| 5. Angka <35% | = Sangat tidak efektif “. ⁴ |

⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004, hlm. 42.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri Sekolah

Pada tahun 1991 dibangunlah sebuah disekolah dilokasi Jl. Soekarno Hatta No. 639 Pekanbaru. Selesai pembangunan gedung sekolah maka bukalah pendaftaran untuk pertama khas dengan jumlah siswa 82 orang, dengan jumlah pengajar sebanyak 28 orang guru.

Awal berdiri, sekolah diberi nama SMP Negeri 21 Tampan, kemudian diganti lagi dengan nama SMP Negeri 21 Tampan, pada tahun 1997 sekolah berganti nama lagi sesuai dengan ketentuan pemerintah menjadi SLTP 20 Pekanbaru dan nama ini bertahan hingga tahun 1998. Pada tahun yang sama sekolah diubah mejadi SLTP Negeri 21 Pekanbaru hingga tahun 2001. kemudian terjadi perubahan menjnadi SMP Negeri 21 Pekanbaru dan nama tersebut bertahan sampai sekarang ini. Sejak berdiri SMP Negeri 21 Pekanbaru ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda pekanbaru dan sekitarnya khususnya.

Adapun nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 21 Pekanbaru ini adalah sebagai berikut :

- a. Mustafa Syaid (1991-1999)
- b. Drs. Marsulin Jhon (2000-2002)
- c. H. Mardi S S.Pd (2003-2007)
- d. Bismarck MM (2008 - sampai sekarang)

Kurikulum yang digunakan sekolah sejak berdiri sampai sekarang adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum 1994
- b. Kurikulum 1999
- c. Kurikulum 2004 (KBK)
- d. KTSP

SMP Negeri 21 Pekanbaru bertempat di jalan Soekarno_Hatta No. 639 Pekanbaru. Jumlah Total kelas dari kelas VII sampai dengan kelas IX disekolah ini adalah 27 kelas, yaitu lokal untuk kelas VIII dan 9 lokal untuk kelas IX. Jumlah siswa perkelas sekitar lebih kurang 45 orang siswa. Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 7 guru pembimbing, dimana masing-masing guru pembimbing diberikan beban untuk membina kelas yang telah ditetapkan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaannya bimbingan dan konseling di SMP Negeri 21 Pekanbaru ini adalah:

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual
- b. Meja dan kursi untuk konseling kelompok dan bimbingan kelompok
- c. Satu papan informasi yang digunakan untuk memberi informasi-informasi tentang pengembangan diri siswa

- d. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa
- e. Buku kasus siswa
- f. Seperangkat kursi tamu
- g. Seperangkat meja diskusi
- h. Meja kursi guru pembimbing
- i. Poster-poster tentang pemahaman siswa
- j. Air minum di rung BK
- k. Papan tata tertip

Dilingkungan SMP Negeri 21 Pekanbaru mempunyai lapangan olahraga yaitu satu lapangan volley ball, satu lapangan basket dan lapangan untuk main bola kaki.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah satu hal yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu perhatian maksimal terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SMP Negeri 21 Pekanbaru adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK, hanya saja pada KTSP sekolah diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan system pembelajaran di sekolah, yaitu:

- a. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas
- b. Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena

itu perlu adanya perangkat kurikulum, Pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan system informasi kurikulum.

- c. Kurikulum ini dapat mengiring peserta didik memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya
- d. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun secara kelompok dengan menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang bervariasi, sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu pelajaran. Kurikulum tersebut sedemikian sehingga kurikulum tersebut terdiri atas:

- a. Pendidikan Agama
 - 1) Pendidikan Agama Islam
 - 2) Pendidikan Agama Kristen
- b. Pendidikan Dasar Umum
 - 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
 - 2) Matematika

- 3) Ilmu Pengetahuan Alam yang terdiri atas :
 - (a) Biologi
 - (b) Fisika
 - (c) Kimia
- 4) Bahasa Indonesia
- 5) Ilmu Pengetahuan Sosial Yang terdiri atas :
 - (a) Sejarah
 - (b) Geografi
 - (c) Ekonomi
- 6) Penjaskes
- 7) Muatan Lokal yang terdiri atas :
 - (a) TAM (Tulisan Arab melayu)
 - (b) KMR
 - (c) TIK

3. Keadaan Siswa

Siswa yang diterima di SMP Negeri 21 Pekanbaru adalah siswa SD/MI yang berasal dari tamatan sekolah umum maupun agama. Keadaan siswa SMP Negeri 20 Pekanbaru pada tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 1130 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

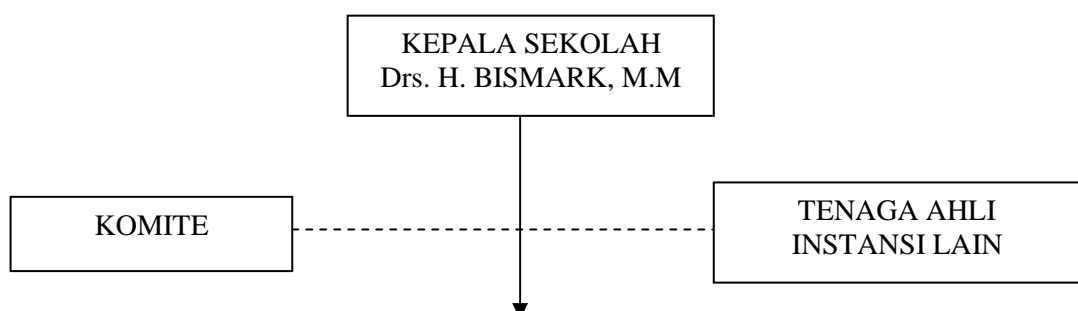
Tabel 2
Keadaan Siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru
TAHUN 2009 / 2010

4. Keadaan BK

Sekolah SMP Negeri 21 Pekanbaru sudah berdiri sejak tahun 1990, ketika itu belum ada BK. Pada tahun 1992-1994, sekolah ini sudah memiliki 1

orang guru pembimbing yaitu Drs. Mansulin Jhon. Tahun 1994-2000, guru pembimbing ditambah 2 orang yaitu ibu Roslaili dan ibu Nurdati Hamid. Tahun 2001 bapak Drs. Mansulin Jhon diangkat menjadi kepala sekolah di SMP Negeri 21 Pekanbaru. Maka, jabatannya sebagai guru pembimbing digantikan dengan 2 orang guru pembimbing tersebut. Pada tahun yang sama pula kepala sekolah mengangkat ibu Hera Yuliarnita S.Pd menjadi guru pembimbing di SMP Negeri 21 Pekanbaru. Karena kepala sekolah ini berasal dari S1 BK di UNRI hingga dia sangat memahami bahwa pentingnya guru pembimbing di sekolah. Pada tahun 2006 dengan kepala sekolah H. Marbun guru pembimbing ditambah 3 orang lagi yaitu Nurlayli, Dra. Hadiana Marbun dan Herawati. Maka, sampai pada tahun 2009/2010 dengan kepala sekolah Drs. H. Bismark mempunyai 7 orang guru pembimbing di sekolah SMP Negeri 21 Pekanbaru. Yang menjadi koordinator BK di SMP Negeri 21 Pekanbaru adalah Hera Yuliarnita S.Pd dan 6 orang guru pembimbing lainnya adalah anggota. Ketujuh guru pembimbing di sekolah ini sudah membagi tugasnya dengan memiliki siswa asuh kurang lebih sebanyak 150 orang .

Bagan 1
Struktur Organisasi Pelayanan BK di Sekolah SMP Negeri 21 Pekanbaru
Tahun 2009-2010



Keterangan

———— Garis Komando
----- Garis Koordinasi
----- Garis Konsultasi

B. Penyajian Data

- 1. Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa**

Untuk data ini, penulis mengumpulkan angket yang telah disebarakan kepada siswa kelas VIII sebanyak 90 orang dan memenuhi syarat untuk diolah sebanyak 90 buah angket. Angket yang telah terkumpul, dihitung skornya (Rekapitulasi olahan angket terlampir). Adapun rincian Aspek-aspek efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa, bisa dilihat dari tabel berikut:

a. Siswa Mengetahui Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tabel 3
Siswa Mengetahui Tujuan Layanan Konseling Kelompok

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban										Jumlah	
		Sl		U		Sr		KK		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Konseling kelompok membantu saya memecahkan masalah pribadi	43	47,7	23	25,5	15	16,7	9	10	0	0	90	100
2	Saya mendapatkan informasi yang baru didalam konseling kelompok	62	68,8	14	15,5	4	4,4	5	5,5	5	5,5	90	100
3	Dengan konseling kelompok, Saya bisa bersosialisasi dengan baik dengan teman-teman	49	54,4	21	23,3	10	11,1	8	8,8	5	5,5	90	100
4	Konseling kelompok, menambah wawasan buat saya	40	44,4	26	28,8	9	10	10	11,1	3	3,3	90	100
5	Saya terlatih untuk berkomunikasi yang baik saat mengikuti konseling kelompok	46	51,1	25	27,7	18	20	5	5,5	6	6,6	90	100
Total		240	53,3	109	24,2	56	12,4	37	8,2	19	4,2	450	100

Untuk indikator siswa mengetahui tujuan layanan konseling kelompok, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Selalu” berjumlah 240 kali dengan prosentase 53,3%, jawaban “Pada Umumnya”

berjumlah 109 kali, dengan prosentase 24,2%, jawaban “Sering” berjumlah 56 kali dengan prosentase 12,4%, jawaban “Kadang-kadang” berjumlah 37 kali dengan prosentase 8,2%, dan jawaban “Tidak Pernah” berjumlah 19 dengan prosentase 4,2%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Selalu” dengan prosentase 53,3%, dan yang terendah adalah jawaban “Tidak Pernah” dengan prosentase 4,2%.

- b. Siswa membahas masalah pribadi dalam layanan konseling kelompok

Tabel 4

Siswa Membahas Materi Dalam Layanan Kelompok

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban										Jumlah	
		Sl		U		Sr		KK		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Masalah yang dibahas didalam konseling kelompok adalah masalah pribadi setiap anggota kelompok	35	38,8	30	33,3	25	27,7	-	-	-	-	90	100
2	Guru pembimbing, menetapkan topik konseling kelompok berkenaan dengan pengembangan diri	-	-	-	-	19	21,1	35	38,8	39	43,3	90	100
3	Konseling kelompok menceritakan masalah-masalah umum contohnya masalah yang ada di sekitar sekolah	13	14,4	20	22,2	12	13,3	5	5,5	40	44,4	90	100
Total		48	17,7	50	18,5	56	20,7	40	14,8	79	29,2	270	100

Untuk indikator siswa membahas materi dalam layanan konseling

kelompok, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Selalu” berjumlah 48 kali dengan prosentase 17,7%, jawaban “Pada Umumnya”

berjumlah 50 kali, dengan prosentase 18,5%, jawaban “Sering” berjumlah 56 kali dengan prosentase 20,7%, jawaban “Kadang-kadang” berjumlah 50 kali dengan prosentase 18,5%, dan jawaban “Tidak Pernah” berjumlah 79 dengan prosentase 29,9%. Berdasarkan tabel di atas frekuensi tertinggi adalah “Tidak Pernah” dengan prosentase 29,2%, dan yang terendah adalah jawaban “Kadang-kadang” dengan prosentase 14,8%. jadi, di dalam layanan konseling kelompok masalah yang dibahas adalah masalah pribadi siswa dan jarang guru pembimbing menentukan topik pada kegiatan konseling kelompok. Hal ini terlihat pada tabel di atas no 1 yang menunjukkan “Selalu” dengan prosentase 27,7%, “Pada Umumnya” dengan prosentase 33,3% , “Sering” dengan prosentase 38,8%, sedangkan “Kadang-kadang” atau “Tidak Pernah” menunjukkan 0%.

c. Suasana Hubungan Antar Anggota Dalam Kegiatan Konseling Kelompok

Tabel 5
Suasana Hubungan Antar Anggota Dalam Kegiatan Konseling Kelompok

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban										Jumlah	
		Sl		U		Sr		KK		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Awalnya, saya merasa terpaksa tetapi setelah mengikuti saya merasa senang	32	35,5	35	38,8	4	4,4	14	15,5	5	5,5	90	100
2	Dari awal, saya sukarela mengikuti kegiatan konseling kelompok	45	50	25	27,7	10	11,1	6	6,6	4	4,4	90	100
3	Suasana dalam konseling kelompok hangat dan penuh dengan keakraban	40	44,4	28	31,1	20	22,2	9	10	2	2,2	90	100
4	Jumlah anggota kelompok saya ada 8 dan paling banyak 10 orang	43	47,8	23	25,5	13	14,4	-	-	-	-	90	100
5	Konseling kelompok menjamin kerahasiaan masalah pribadi setiap anggota kelompok	60	66,7	25	27,7	5	5,5	-	-	-	-	90	100
Total		220	48,9	126	28	52	11,5	29	6,4	11	2,4	450	100

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Selalu” berjumlah 220 dengan prosentase 48,9%, jawaban “Pada Umumnya” berjumlah 126 kali dengan prosentase 28%, jawaban “Sering” berjumlah 52 kali dengan prosentase 11,5%, jawaban “Kadang-kadang” berjumlah 29 kali, dengan prosentase 6,4%, dan jawaban “Tidak Pernah” berjumlah 11 kali dengan prosentase 2,4%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Selalu” dengan prosentase 48,9%, dan yang terendah adalah jawaban “Tidak Pernah” dengan prosentase 2,4%.

- d. Siswa Menunjukkan Peranannya Sebagai Anggota Kelompok Di dalam Layanan Konseling Kelompok

Tabel 6
Siswa Menunjukkan Peranannya Sebagai Anggota Kelompok di Dalam Layanan
Konseling Kelompok

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban										Jumlah	
		Sl		U		Sr		KK		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Saya aktif mengeluarkan ide-ide cemerlang dalam mencari solusi masalah dalam konseling kelompok	20	22,2	15	16,6	18	20	24	26,6	13	14,4	90	100
2	Saya merespon, mendengar dan memahami apa yang dirasakan teman kelompok	33	36,6	28	31,1	17	18,8	9	10	3	3,3	90	100
3	Saya terbuka dan bebas menceritakan apa yang saya rasakan didalam konseling kelompok	20	22,2	14	15,5	12	13,3	20	22,2	24	26,6	90	100
4	Untuk kelancaran kegiatan konseling kelompok, saya berusaha mematuhi aturan yang sudah disampaikan pemimpin kelompok	47	52,2	23	25,5	6	6,6	14	15,5	-	-	90	100
5	Saya tidak mau menceritakan masalah saya, karena takut diceritakan kepada teman-teman	33	36,6	20	22,2	12	13,3	15	16,6	10	11,1	90	100
Total		153	34	100	22,2	65	14,4	82	18,2	50	11,1	450	100

Untuk indikator Suasana Hubungan Antar Anggota Dalam Kegiatan Konseling Kelompok, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Selalu” berjumlah 153 dengan prosentase 34%, jawaban “Pada Umumnya” berjumlah 100 kali dengan prosentase 22,2%, jawaban “Sering” berjumlah 65 kali dengan prosentase 14,4%, jawaban “Kadang-

kadang” berjumlah 82 kali, dengan prosentase 18,2%, dan jawaban “Tidak Pernah” berjumlah 50 kali dengan prosentase 11,1%. Berdasarkan tabel di atas frekuensi tertinggi adalah “Selalu” dengan prosentase 34%, dan yang terendah adalah jawaban “Tidak Pernah” dengan prosentase 11,1%.

- e. Siswa Merasakan Manfaat Konseling Kelompok Dengan Adanya Peningkatan Kemandirian

Tabel 7
Siswa Merasakan Peningkatan Kemandirian Melalui Konseling

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban										Jumlah	
		J		K		Sr		U		Sl		N	P
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Konseling kelompok menumbuhkan rasa percaya diri	27	30	29	32,2	15	16,6	14	15,5	5	5,5	90	100
2	Saya bisa mengambil keputusan sendiri setelah mengikuti konseling kelompok	55	61,6	11	12,2	7	7,7	12	13,3	5	5,5	90	100
3	Dengan konseling, saya belajar memahami orang lain dan belajar mendengarkan orang lain secara sungguh-sungguh	50	55,5	21	23,3	10	11,1	2	2,2	7	7,7	90	100
4	Saya mampu mengendalikan diri atau emosi saat memberikan pendapat tetapi ditolak oleh anggota kelompok.	43	47,7	24	26,6	15	16,6	7	7,7	1	1,1	90	100
5	Saya pikir, konseling kelompok baik untuk pengembangan diri karena saya dapat memberanikan diri untuk mengemukakan ide, pendapat maupun pikiran pribadi saya kepada anggota kelompok	47	52,2	23	25,5	6	6,6	14	15,5	-	-	90	100
6	Saya dapat mempertimbangkan	14	15,5	17	18,8	17	18,8	25	27,7	17	18,8	90	100

[illegible]

16	Saya merasa bahagia mengikuti konseling kelompok dan merasa lega Karena saya dapat mengambil keputusan yang baik	32	35,5	24	26,6	18	20	8	8,8	8	8,8	90	100
	Konseling kelompok mengajarkan saya untuk peka teradap perasaan orang lain	22	24,4	26	28,8	22	24,4	15	16,6	5	5,5	90	100
17	Saya belajar memberikan perhatian terhadap anggota lain dalam mengikuti konseling kelompok	57	63,3	13	14,4	9	10	11	12,2	-	-	90	100
18	Saya mengetahui apa yang menjadi tujuan hidup saya setelah mengikuti konseling kelompok, percaya masa depan saya akan lebih cerah	25	27,7	28	31,1	10	11,1	19	21,1	8	8,8	90	100
Total		648	40	404	24,9	254	15,6	221	13,6	83	5,1	1620	100

Untuk indikator siswa merasakan manfaat konseling kelompok dengan adanya peningkatan kemandirian, pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Selalu” berjumlah 648 dengan prosentase 40%, jawaban “Pada Umumnya” berjumlah 404 kali dengan prosentase 24,9%, jawaban “Sering” berjumlah 254 kali dengan prosentase 15,6%, jawaban “Kadang-kadang” berjumlah 221 kali dengan prosentase 13,6%, dan jawaban “Tidak Pernah” berjumlah 83 kali dengan prosentase 5,1%. Berdasarkan tabel di atas frekwensi tertinggi adalah “Selalu” dengan prosentase 40%, dan yang terendah adalah jawaban “Tidak Pernah” dengan prosentase 5,1%.

Untuk lebih jelas lagi berikut ini di jelaskan mengenai pemberian skor pada pilihan jawaban angket:

Tabel 8
Pemberian Skor Pada Pilihan Jawaban

No	Pilihan Jawaban	Skor Pilihan Jawaban	
		+	-
1	Sl = Selalu	5	1
2	U = Pada Umumnya	4	2
3	Sr = Sering	3	3
4	KK = Kadang-kadang	2	4
5	TP = Tidak Pernah	1	5

Setelah angket diolah dan diberi skor, lalu penulis membuat distribusi frekuensi terhadap angket yang telah diolah. Dari hasil pengolahan angket, maka dapat dibuat distribusi frekuensinya yaitu sebagai berikut:

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Angket

No	Interval skor	Kategori Penilaian	F	%
1	144-179	Sangat Efektif	-	-
2	108-143	Efektif	66	73.3
3	72-107	Kurang Efektif	24	26,7
4	36-71	Tidak Efektif	-	-
5	<35	Sangat tidak Efektif	-	-
	Jumlah		N= 90	100%

Keterangan:

N (Jumlah seluruhnya) = 90

Skor Terendah = <35

Skor Tertinggi = 179

Interval = 5

Range = H (nilai tertinggi) – L (nilai terendah)

= 179 – 35

= 144

F = Ferkuensi siswa yang memilih sesuai dengan

kategori

$$\begin{aligned}
 \% \text{ (persen)} &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{66}{90} \times 100 \\
 &= 73.3\%
 \end{aligned}$$

Jadi, ada 62.2% siswa yang menjadi sampel yang menjawab angket pada kategori efektif yaitu pada rentang angka 108-143%.

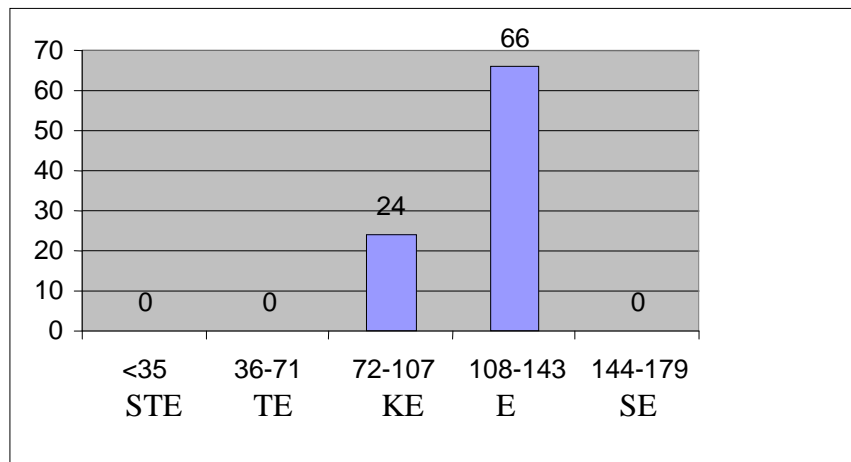
F = Ferkuensi siswa yang memilih sesuai dengan kategori

$$\begin{aligned}
 \% (persen) &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{24}{90} \times 100 \\
 &= 26,7 \%
 \end{aligned}$$

Jadi, ada 26,7 % siswa yang menjadi sampel yang menjawab angket pada kategori kurang efektif yaitu pada rentang angka 72-107%.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas, dapat dilihat pada diagram berikut mengenai jumlah siswa yang menjawab angket dengan kategori yang telah ditentukan pada diagram berikut :

Diagram 1
Diagram Frekuensi Distribusi Angket

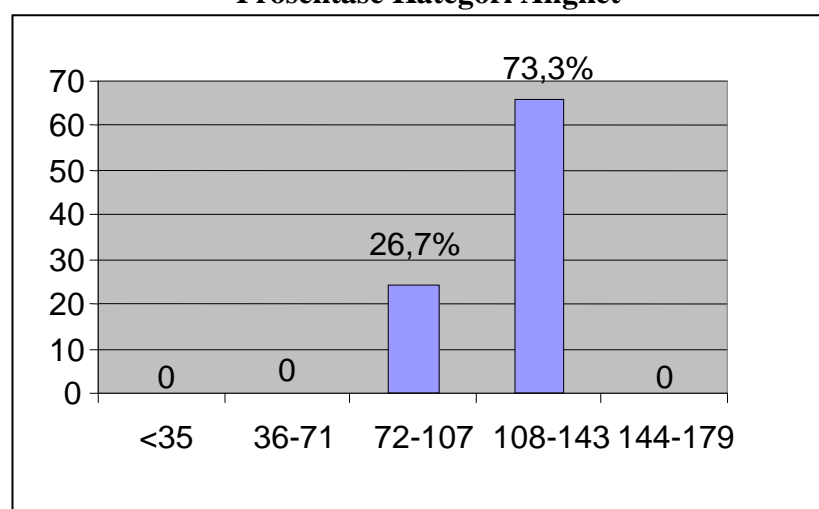


Keterangan:

SE = sangat efektif E = Efektif KE = kurang Efektif
 TE = Tidak Efektif E = sangat tidak Efektif

Diagram di atas menjelaskan bahwa ada 56 orang yang menjawab angket dengan skor antara 108-143 dan 24 orang siswa yang menjawab angket dengan skor 72-107. Setelah mengetahui berapa jumlah siswa yang memilih dengan kategori tertentu, maka dapat dibuat diagram mengenai persentase kategori yang dipilih. Berikut ini diagramnya:

Diagram 2
Prosentase Kategori Angket



Keterangan:

SE = Sangat Efektif E = Efektif KE = Kurang Efektif
TE = Tidak Efektif TE = Sangat Tidak Efektif

Diagram di atas, menjelaskan bahwa efektifitas layanan konseling kelompok termasuk pada kategori sudah efektif meskipun belum mencapai pada kategori sangat efektif dengan jumlah prosentase 73,3%. Angka ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa yang diselenggarakan oleh guru pembimbing sudah efektif, terutama pada tabel 5 yang berkenaan dengan siswa merasakan peningkatan kemandirian melalui konseling kelompok. Maka, layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian dapat mencapai sangat efektif jika guru pembimbing dapat membantu siswa sesuai dengan kebutuhannya, memberikan kesempatan yang luas untuk berkomunikasi dengan anggota lain mengenai kebutuhan dalam rangka mengembangkan diri, membahas masalah anggota kelompok, dan juga adanya kebebasan untuk mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian pada anggota lain, berbagi pengalaman, dan belajar untuk meningkatkan kepercayaan pada orang lain serta menetapkan materi yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa

Untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa yang diberikan guru pembimbing. Wawancara penulis laksanakan pada hari Sabtu 21 Mei 2010 dengan Ibu Nurlaili S.Pd, Ibu Roslaili, tanggal 23 Mei 2010 dengan Hera Yulianti S.Pd, Ibu Herawati S.Pd, dan Ibu Hadiana Marbun, H. Nurdati Hamid dan Giri Arniyansyah S.Pd.

Adapun penjabaran wawancara yang dilakukan penulis dengan 5 orang guru pembimbing di SMP Negeri 21 Pekanbaru yaitu:

a. Hasil wawancara guru pembimbing A (tanggal 21 Mei 2010)

“Saya lulusan pendidikan BK di UNRI. Yang saya pertimbangkan dalam mengikuti konseling kelompok adalah jumlah anggota yaitu sebanyak 10 orang. yang memimpin konseling kelompok adalah saya sendiri, sebagai pemimpin kelompok saya harus memperkenalkan diri secara terbuka, mampu memberikan kehangatan, dan menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan saat mengikuti konseling kelompok serta mengatur jalannya lalu lintas kegiatan konseling kelompok tersebut. Anggota kelompok atau siswa ada yang aktif dan ada pula yang pendiam, diawal kegiatan memang selalu kaku namun, setelah memberi suatu permainan kegiatan baru terasa tidak kaku. Kami melakukan konseling kelompok setelah jam pelajaran berakhir dan dilakukan di taman sekolah. Diakhir kegiatan saya hanya meminta mereka menyampaikan kesan dan pesan mereka saat mengikuti konseling kelompok.

b. Hasil wawancara guru pembimbing B (tanggal 21 Mei 2010)

“Saya lulusan pendidikan PGSLP dan saya mengikuti penataran untuk BK. Saya hanya mempertimbangkan jumlah mereka yang akan mengikuti konseling kelompok yaitu 10 dan bahkan ada yang 9 orang anggota kelompok. Saya yang memimpin konseling kelompok, saya harus bersikap tegas, luwes dan hangat terhadap anggota kelompok. Peranan saya yaitu mengarahkan anggota kelompok agar tujuan bersama tercapai. Anggota kelompok menyenangi kegiatan ini tanpa terpaksa dan dinamika kelompok dapat tercapai. Kegiatan ini berlangsung diluar jam pelajaran dan dilaksanakan di taman sekolah. Diakhir kegiatan saya meminta pesan dan kesan dari anggota kelompok.”

c. Hasil wawancara guru pembimbing C (tanggal 23 Mei 2010)

“Saya lulusan pendidikan BK di Padang”. Dalam membentuk kelompok tidak ada secara khusus hanya jumlah anggota yang saya perhatikan yaitu 8 sampai 10 orang. Yng memimpin konseling kelompok adalah saya. Dalam konseling kelompok saya harus luwes, terbuka, tidak membedakan siswa, berkomunikasi dengan baik. Peranan saya mengarahkan, menekankan asas kegiatan terutama kerahasiaan kepada pemimpin kelompok. Siswa mengikuti konseling kelompok tanpa paksaan dan sukarela, mereka berperan aktif walau ada satu atau 2 orang yang pendiam. Saya melakukan konseling kelompok selama 2 jam diluar jam pelajaran sekolah dan tempaynya di taman sekolah. Diakhir kegiatan saya meminta anggota kelompok secara sukarela menyampaikan kesannya dan pesannya. Kadang-kadang saya menggunakan leiseg.”

d. Hasil wawancara guru pembimbing D (tanggal 23 Mei 2010)

“Saya lulusan psikologi dan memiliki AKTA IV BK”. Untuk membentuk anggota saya tidak mempertimbangkan sesuatu kecuali jumlah anggota. Saya yang memimpin konseling kelompok . sikap saya mesti luwes, hangat dan ramah, berempati serta mengungkapkan diri apa adanya anggota kelompok juga terbuka. Dinamika kelompok terasa kalau anggota kelompok itu aktif dalam kegiatan konseling kelompok. Saya melakukannya diluar jam sekolah, itu berlangsung selama 2 jam dan tempatnya di taman sekolah. Menilai kegiatan hanya sewaktu kegiatan itu dan pengungkapan kesan dan pesan dari anggota kelompok.”

e. Hasil wawancara guru pembimbing E (tanggal 23 Mei 2010)

“Saya lulusan pendidikan Agama Islam di Medan dan saya mengikuti penataran BK di pekanbaru ini. Yang saya pertimbangkan dalam membentuk anggota kelompok adalah jumlah siswa yang mestinya 8-10 anggota kelompok. Saya yang memimpin konseling kelompok, sebagai pemimpin kelompok saya harus terbuka, dan mampu membangun hubungan yang hangat dengan anggota kelompok agar tujuan kegiatan dapat tercapai. Karena dalam anggota kelompok mereka sudah saling kenal maka, dinamika kelompok terbentuk dengan sendirinya. Kegiatan ini dilakukan diluar jam sekolah selama dua jam dan tempatnya di taman sekolah. Menilai kegiatan hanya sewaktu kegiatan itu dan pengungkapan kesan serta pesan dari anggota kelompok.”

f. Hasil wawancara dengan guru pembimbing F (tanggal 23 Mei 2010) :

“Saya lulusan pendidikan PGSLP dan saya mengikuti penataran BK”. Membentuk anggota kelompok yaitu dengan mempertimbangkan jumlahnya yaitu paling banyak ada 10 orang Saya yang memimpin konseling kelompok. Sikap saya mesti ramah dan terbuka pada kelompok serta mengatur lalu lintas kegiatan konseling kelompok. Masalah yang dibahas adalah masalah pribadi. Anggota kelompok memahami masalah temannya dan ikut memberikan pendapat untuk memecahkan masalah. Dinamika kelompok ada karena mereka sudah saling mengenal. Saya melaksanakan konseling kelompok diluar jam sekolah dan itu berlangsung selama 2 jam. Diakhir kegiatan saya meminta anggota kelompok secara sukarela menyampaikan kesannya dan pesannya. Kadang-kadang saya menggunakan leiseg.”

g. Hasil wawancara dengan guru pembimbing G (tanggal 23 Mei 2010):

“Saya dari Guru Sejarah dan mengikuti penataran BK. Saya jarang melakukan konseling kelompok karena anak asuh saya baik-baik. Tapi jika

saya melaksanakannya, atas permintaan anak asuh saya dengan jumlah anggota 10 orang. Yang memimpin kelompok adalah saya sendiri. Peranan saya sebagai pemimpin kelompok menghidupkan suasana perasaan dalam anggota kelompok dan mengatur atau mengarahkan kegiatan. Karena kegiatan ini atas permintaan anggota kelompok jadi, saya tidak sulit membangun dinamika kelompok dan mereka melakukan peranannya dengan berpendapat, membantu dan memahami temannya. Konseling kelompok dilakukan diluar jam sekolah dan itu berlangsung selama 2 jam. Menilai kegiatan hanya sewaktu kegiatan berlangsung dan pengungkapan kesan dan pesan dari anggota kelompok.”

C. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data wawancara dianalisa dengan cara kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat. Sedangkan data angket, dianalisis dengan kuantitatif (angka-angka) dan dilengkapi dengan kualitatif (kalimat-kalimat). Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh :

1. Bagaimana Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa

Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa yang diselenggarakan oleh guru pembimbing dari sudut pandang siswa tergolong pada kategori efektif dengan jumlah prosentase 73,3%. Hal ini menunjukkan bahwa Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa yang diselenggarakan oleh guru pembimbing sudah efektif sehingga siswa dapat mengambil manfaat dari layanan konseling kelompok yang telah mereka ikuti. Dengan demikian,

layanan konseling kelompok yang telah diterima oleh siswa dapat dikuasai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, layanan Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa belum mencapai pada kategori sangat efektif. Ini berarti masih ada hal yang perlu diperbaharui agar layanan ini dapat berjalan dengan sangat efektif. Agar layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa dapat dilaksanakan dengan sangat efektif, guru pembimbing bisa melakukan beberapa hal, yaitu dapat memberikan materi khusus tentang kemandirian, yang dibahas dalam masalah pribadi, guru pembimbing juga harus melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan agar hasilnya bisa diketahui, apakah siswa benar-benar serius mengikuti layanan atau hanya sekedar memenuhi syarat dari sekolah.

Corey menerangkan bahwa konseling kelompok remaja mempunyai keunikan memberikan kesempatan untuk menjadi instrumen bagi perkembangan pribadi orang lain, karena adanya kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, yang akan menimbulkan adanya pemahaman diri dan perkembangan diri.¹

Dalam waktu yang singkat guru pembimbing dapat berhadapan dengan sejumlah siswa untuk membantu siswa sesuai dengan kebutuhannya, komunikasi yang efektif dalam arti kesempatan yang luas untuk berkomunikasi dengan anggota lain mengenai kebutuhan dalam rangka mengembangkan diri, membahas masalah anggota kelompok, dan juga adanya

¹ Gerald Corey, *Theory and Practice of Group Counseling*, California: Brooks/Cole Publishing Company diunduh dari <http://www2008/4shared.com>.

kebebasan untuk mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian pada anggota lain, berbagi pengalaman, dan belajar untuk meningkatkan kepercayaan pada orang lain. Saling memberi dan menerima bantuan, dengan adanya saling memberi dan menerima bantuan serta empati yang tulus akan menumbuhkan harga diri, keyakinan diri dan suasana yang positif diantara anggota sehingga tiap anggota akan merasa diterima, dan dimengerti.

Melalui konseling kelompok anggota dapat mencapai tujuannya dan berhubungan dengan individu-individu lain dengan cara yang produktif dan inovatif. Konseling kelompok dapat menumbuhkan rasa penerimaan, pengakuan yang pada dasarnya telah dimiliki oleh manusia, sehingga akan memotivasi adanya perubahan perilaku, sikap, dan juga pengungkapan pendapat ataupun saran. Tiap anggota dapat belajar tentang perilaku baru dari konseling kelompok dan dapat diterapkan pada kehidupan masing-masing anggota kelompok.

Konseling kelompok dapat mempunyai manfaat besar untuk bertindak sebagai miniatur situasi sosial, atau laboratorium yang tidak hanya mempelajari perilaku baru tetapi juga bisa mencoba, mempraktikkan dan menguasai perilaku ini dalam situasi yang hampir sama dengan lingkungan yang sebenarnya individu berasal. Belajar lebih memahami orang lain dan lebih menghargai kepribadian orang lain, membutuhkan bertukar pikiran dan berbagi rasa dengan anggota lain, yang mudah berbicara tentang dirinya, dan dapat mengambil manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh anggota lain.

Disamping itu juga bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan permasalahan, maka dalam suasana konseling kelompok

dapat memungkinkan bagi siswa tersebut untuk mengungkapkan permasalahannya secara leluasa. konseling kelompok juga sangat bermanfaat bagi para remaja, dimana mereka akan lebih mudah terbuka membicarakan masalah-masalah mereka, disamping itu pula mereka juga berpikir bahwa pemimpin yang dewasa cenderung mendengar mereka dan membantu mereka menemukan berbagai alternatif pemecahan, bukan memanfaatkan mereka atau menekan mereka untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh orang tua atau guru.

Pada akhirnya di dalam konseling kelompok terdapat adanya dinamika kelompok yang merupakan hubungan interpersonal, ditandai dengan semangat yang hidup, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan inilah yang akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan lebih cenderung untuk membentuk hubungan yang berarti di dalam kelompok, dengan demikian dinamika kelompok dapat dijadikan sebagai tempat atau wadah dalam rangka meningkatkan kemandirian.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 7 orang Guru Pembimbing diketahui bahwa latar belakang pendidikan terakhir hanya dua orang guru pembimbing dari BK, satu orang dari Psikologi dan empat guru pembimbing dari mata pelajaran namun mengikuti penataran BK. Dengan

demikian, semua guru pembimbing di SMP Negeri 21 Pekanbaru pernah mengikuti pelatihan bimbingan dan konseling atau sejenisnya yang berarti pengalaman dan pengetahuan guru pembimbing sudah baik.

Guru pembimbing sudah memiliki kepribadian yang baik, dalam melaksanakan layanan konseling kelompok guru pembimbing sudah bisa mengakrabkan diri dengan siswa, bergaul dengan siapa saja, serta berusaha menjadi pemimpin yang baik hingga dapat mencapai tujuan bersama anggota kelompok di dalam kegiatan konseling kelompok.

Prayitno mengatakan kriteria kepribadian konselor (pembimbing) yaitu :

1. Bersikap wajar dan kalau dapat patut dicontoh
2. Memiliki emosi yang stabil
3. Mandiri
4. Mawas diri
5. Berani
6. Memiliki intelegensi yang cukup tinggi²

Sarana yang digunakan untuk melaksanakan layanan konseling kelompok belum memadai. Letak dan keadaan ruang konseling yang tidak memungkinkan dilaksanakan layanan konseling kelompok, sehingga guru pembimbing melaksanakan kegiatan konseling kelompok di taman sekolah.

Ketidak ketersediaan ruangan untuk konseling kelompok dapat mempengaruhi kegiatan konseling kelompok, dengan dilakukan di taman sekolah siswa tidak leluasa menceritakan masalahnya karena takut didengar orang lain dan dapat memberi ketidak nyamanan bagi siswa. Jadi, SMP Negeri 21 Pekanbaru kurang mendukung dalam hal prasarana dan sarana.

² Dewa ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 30.

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari manajemen. Sarana dalam bimbingan dan konseling berupa alat pengumpul data, penyimpan data, dan perlengkapan teknis. Salah satu prasarana atau sarana fisik yang merupakan faktor penting untuk menunjang efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah ketersediaan ruangan bimbingan dan konseling yang representatif, dalam arti dapat menampung segenap aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling.³

Ruangan Bimbingan dan Konseling Kelompok merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk terjadinya dinamika kelompok dalam interaksi antara konselor dengan konseli dan konseli dengan konseli. Ruang ini dilengkapi dengan perlengkapan antara lain: sejumlah kursi, karpet, tape recorder, VCD dan televisi.⁴

Siswa yang datang untuk mengikuti layanan konseling kelompok sebelumnya sudah ditentukan oleh guru pembimbing sebanyak 10 orang. Sesuai dengan pernyataan Prayitno yang mengatakan jumlah kelompok juga menentukan efektifitas layanan konseling kelompok. Jumlah kelompok yang efektif adalah 8-10 anggota kelompok.

Didalam kegiatan konseling kelompok keanggotaan merupakan salah satu unsur proses dalam kehidupan kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya.

³ *Ibid*, hlm. 63.

⁴ *Ibid*, hlm. 64.

Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok dan bahkan lebih dari itu, dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran peranan pemimpin kelompok sama sekali. Secara ringkas peranan para anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih tegas dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu.⁵ Dan dengan begitu maka dinamika kelompok akan terbentuk di layanan konseling kelompok.

Pada sekolah SMP Negeri 21 Pekanbaru Guru pembimbing melaksanakan peranannya sebagai pemimpin kelompok dan dapat membentuk dinamika kelompok, dilihat Pada tabel 5 di atas angket mengenai hubungan anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok, jawaban frekwensi tertinggi adalah “Selalu” prosentase 48,9%. Dan Siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok di SMP ini melakukan peranannya dengan jumlah anggota kelompok 8-10 orang, dilihat pada tabel 6 di atas mengenai peranan anggota kelompok, total frekuensi tertinggi adalah “Selalu” dengan prosentase 34%, Hal ini menunjukkan pembentukan dinamika kelompok dan peranan kelompok sudah efektif.

Setelah menyelenggarakan layanan ada penilaian evaluasi,. Penilaian yang dilakukan guru pembimbing di SMP Negeri 21 Pekanbaru pada kegiatan konseling kelompok ini bersifat penilaian dalam proses yang dapat dilakukan melalui:

1. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung

⁵ Prayitno, *op. cit.*, hlm. 22.

2. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
3. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka
4. Mengungkapkan minat dan sikap siswa tentang kemungkinan kegiatan lanjutan
5. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.⁶

Namun, tidak sesuai dengan penilaian (evaluasi) yang dijelaskan oleh Prayitno bahwa penilaian bimbingan konseling ada tiga tahap yaitu:⁷

- a. Tahap *Immediate*, yaitu evaluasi yang dilakukan segera (Laiseg)
- b. Tahap *Short Term*, yaitu evaluasi yang dilakukan beberapa hari (seminggu) setelah klien mengikuti layanan (Laijapen)
- c. Tahap *Long Term*, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah klien mengikuti layanan dalam waktu yang cukup lama, dalam jangka satu semester/bulanan (Laijapang).

Efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa juga di pengaruhi oleh waktu, media, nara sumber dan fasilitas. Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konseling kelompok dapat terlaksana dengan baik namun, perlu ditingkatkan lagi terutama dalam penilaian atau evaluasi agar menggunakan laiseg (penilaian segera), laijapen (penilaian jangka panjang) dan laiapan (penilaian jangka panjang). Hal ini agar perkembangan anak dapat diikuti dengan baik.

⁶ Prayitno, *op. cit.*, hlm 81- 82.

⁷ Amirah Diniaty, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, hlm. 26.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa yang diselenggarakan oleh guru pembimbing dari sudut pandang siswa tergolong pada kategori efektif hal ini terlihat pada 5 indikator yaitu pada indikator siswa mengetahui tujuan layanan konseling dengan jumlah prosentase 53,3% (Tabel.3) merupakan kategori tertinggi dari 5 item jawaban, siswa membahas materi dalam layanan konseling kelompok dengan prosentase 29,9% pada item “tidak pernah” artinya konseling kelompok membahas masalah pribadi dan tidak materi yang diberikan guru pembimbing (Tabel.4), pada indikator suasana hubungan antar anggota dalam layanan konseling kelompok menunjukkan “Selalu” dengan prosentase 48,9% (Tabel.5), pada indikator siswa menunjukkan peranannya sebagai anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok menunjukkan jawaban “Selalu” dengan prosentase 34% (Tabel.6), Sedangkan pada indikator siswa merasakan manfaat konseling kelompok dengan adanya peningkatan kemandirian menunjukkan jawaban “Selalu” dengan prosentase 40% (Tabel.7). Dari keseluruhan angket maka dapat diperoleh dalam distribusi frekuensi angket dan menunjukkan bahwa efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam meningkatkan kemandirian siswa

termasuk pada kategori efektif dengan persentase 73,3% dan kurang efektif 26,7%. Konseling kelompok mencapai sangat efektif, jika guru pembimbing mampu merangsang siswa agar lebih aktif lagi dalam berpikir, berpendapat dan membantu dalam penyelesaian masalah serta guru pembimbing menetapkan materi yang berkenaan dengan kemandirian.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa adalah.

a. Guru Pembimbing

Untuk keefektifan layanan, khususnya layanan konseling kelompok agar kegiatan konseling dilakukan secara profesional dapat dilihat dari Kualitas kepribadian, latar belakang dan keterampilan khusus. Dua orang guru pembimbing berlatar belakang BK, satu psikologi dan empat dari guru mata pelajaran namun, mereka mengikuti penataran atau pelatihan BK hingga mereka memiliki keterampilan dalam memberikan layanan atau sebagai guru pembimbing.

b. Siswa/anggota kelompok

Pada tabel 5 hubungan anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok dengan jawaban “Selalu” dan persentase 48,9%. Siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok di SMP ini melakukan peranannya dan jumlah anggota kelompok berjumlah 8-10 orang, hal ini dapat dilihat pada tabel 6 di atas mengenai peranan anggota kelompok pada jawaban “Selalu” dengan persentase 34%, Hal ini menunjukkan pembentukan dinamika kelompok sudah baik dan peranan kelompok sudah efektif.

c. Sarana dan prasarana

Prasarana berupa ruangan konseling kelompok belum memadai sehingga pelaksanaan konseling kelompok di taman sekolah. Penilaian yang dilakukan pada kegiatan konseling kelompok hanya secara lisan.

d. Waktu

Waktu pelaksanaan konseling kelompok 2 jam diluar jam pelajaran sekolah dan hal ini menunjukkan keefektifan sesuai dengan yang dikatakan prayitno bahwa waktu yang maksimal untuk pelaksanaan layanan adalah 2 jam.

B. Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti menyarankan bagi :

1. Bagi kepala sekolah, agar dapat memantau pelaksanaan layanan yang diberikan guru pembimbing dan mencukupi kebutuhan dari program bimbingan dan konseling tersebut demi membantu perkembangan siswa menuju kearah yang baik serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan guru pembimbing seperti ruangan untuk layanan konseling dan bimbingan kelompok.
2. Bagi Guru Pembimbing, agar dapat memberikan layanan konseling kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa, selalu mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling di sekolah terutama layanan konseling kelompok dan melaksanakan konseling kelompok secara efektif untuk meningkatkan kemandirian, serta adanya kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran, wali kelas dan juga

siswa untuk dapat membantu siswa dalam menjalani perkembangan dan pertumbuhannya, dan juga memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam konseling kelompok.

3. Bagi siswa, hendaknya memanfaatkan layanan konseling kelompok yang diadakan oleh guru pembimbing untuk lebih meningkatkan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2004

_____. *Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Islam*.

Abu Ahmadi, ed. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Amirah Diniaty. *Evaluasi Dalam Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Suska Press, 2008

Andi Mappiare. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006

Dewa Ketut Sukardi, ed. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

_____. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

_____. *Seri Bimbingan Organisasi dan Administrasi Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Surabaya: "Usaha Nasional", 1983

[Http://Fransiscamudji.Wimamadiun.Com/Datapdf/Materi15.Pdf](http://Fransiscamudji.Wimamadiun.Com/Datapdf/Materi15.Pdf)

I djumhur, M. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu, 1975

M. Umar Sartono. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia, 2001

Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005

Prayitno, Dkk. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah (SPPBKS) jilid II untuk SLTP*. Padang: UNP, 1999

_____. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SPPBKS) jilid III untuk SMU*. Padang: UNP, 1997

Soetjipto, Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rieka Cipta, 2004

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007

Teguh Wiyono, <http://www.Lampungpost.com/cetak/cetak.php?id>, 2003

Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999

Wayan Nurkencana. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993

WJS. Poermadarminta. *Kamus Nasional Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Alat dan Pengolahan Data	36
Tabel 2	Keadaan Siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru Tahun 2009/2010	42
Tabel 3	Hasil Angket Tentang Siswa Mengetahui Tujuan Layanan Konseling Kelompok	45
Tabel 4	Hasil Angket Siswa Tentang Siswa Membahas Materi Dalam Layanan Konseling Kelompok	46
Tabel 5	Hasil Angket Tentang Suasana Hubungan Antar Anggota Dalam Kegiatan Konseling Kelompok	48
Tabel 6	Siswa Menunjukkan Peranannya Sebagai Anggota Kelompok di Dalam Layanan Konseling Kelompok	49
Tabel 7	Hasil Angket Tentang Siswa Merasakan Peningkatan Kemandirian Melalui Konseling	50
Tabel 8	Pemberian Skor Pada Pilihan Jawaban	53
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Angket	53

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Struktur Organisasi Pelayanan BK di Sekolah SMP Negeri 21	
	Pekanbaru Tahun 2009/2010	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Diagram Frekuensi Distribusi Angket	55
Gambar 2 : Porsentase Kategori Angket	55

Angket ini adalah alat pengumpul data tentang efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa. Untuk itu anda diminta untuk menjawab seluruh pernyataan dibawah ini dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan pemahaman dan pengalaman. Hasil dari angket ini akan berpengaruh pada nilai prestasi disekolah.

Nama pengisi :
 Jenis kelamin :
 Kelas :
 Tanggal Pengisian :

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL

Bacalah pernyataan serta pilihan jawabn yang disediakan terlebih dahulu secara teliti. Kemudian pilihlah salah satu pilihan jawaban dengan cara menyilang (X) pada kolom yang disediakan yaitu :

SI = Selalu, terjadinya dari 86 % s.d 100%
U = Pada umumnya, terjadinya dari 66% s.d 85%
Sr = Sering, terjadinya dari 36% s.d 65%
KK = Kadang-kadang, terjadinya dari 16% s.d 35%
TP = Tidak Pernah, terjadinya 0%

Contoh pengerjaan soal :

No	Pernyataan	SI	U	Sr	KK	TP
1	Konseling kelompok membantu saya memecahkan masalah pribadi					X

Dari jawaban yang dipilih, berarti kamu selalu merasa senang saat-saat adanya jadwal BK sehingga kamu memilih kolom “SI” yang disediakan.

Silahkan menjawab semua pertanyaan berikut dan mengisi pilihan pada kolom yang tersedia.

No	Pernyataan	Sl	U	Sr	KK	Tp
1	Konseling kelompok membantu saya memecahkan masalah pribadi					
2	Saya mendapatkan informasi yang baru didalam konseling kelompok					
3	Dengan konseling kelompok, Saya bisa bersosialisasi dengan baik dengan teman-teman					
4	Konseling kelompok, menambah wawasan saya					
5	Saya terlatih untuk berkomunikasi yang baik saat mengikuti konseling kelompok					
6	Masalah yang dibahas didalam konseling kelompok adalah masalah pribadi setiap anggota kelompok					
7	Guru pembimbing, menetapkan topik konseling kelompok berkenaan dengan pengembangan diri					
8	Konseling kelompok menceritakan masalah-masalah umum contohnya masalah yang ada di sekitar sekolah					
9	Awalnya, saya merasa terpaksa tetapi setelah mengikuti saya merasa senang					
10	Dari awal, saya mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan sukarela					
11	Suasana dalam konseling kelompok hangat dan penuh dengan keakraban					
12	Jumlah anggota kelompok saya ada 8 dan paling banyak 10 orang					
13	Konseling kelompok menjamin kerahasiaan masalah pribadi setiap anggota kelompok					
14	saya aktif mengeluarkan ide-ide cemerlang dalam mencari solusi masalah dalam konseling kelompok					

15	Saya merespon, mendengar dan memahami apa yang dirasakan teman kelompok					
16	Saya terbuka dan bebas menceritakan apa yang saya rasakan didalam konseling kelompok					
17	Untuk kelancaran kegiatan konseling kelompok, saya berusaha mematuhi aturan yang sudah disampaikan pemimpin kelompok					
18	Saya tidak mau menceritakan masalah saya, karena takut diceritakan kepada teman-teman					
19	Konseling kelompok menumbuhkan rasa percaya diri saya					
20	Saya bisa mengambil keputusan sendiri setelah mengikuti konseling kelompok					
21	Dengan konseling, saya belajar memahami orang lain dan belajar mendengarkan orang lain secara sungguh-sungguh					
22	Saya mampu mengendalikan diri atau emosi saat memberikan pendapat tetapi ditolak oleh anggota kelompok.					
23	Saya pikir, konseling kelompok baik untuk pengembangan diri karena saya dapat memberanikan diri untuk mengemukakan ide, pendapat maupun pikiran pribadi saya kepada anggota kelompok					
24	Saya dapat mempertimbangkan segala sesuatu tanpa tergesa-gesa menerima pendapat anggota kelompok					
25	Saya belajar bagaimana menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tingkah laku sendiri dengan mengikuti konseling kelompok					
26	Mengikuti konseling kelompok selain memahami perasaan orang lain, juga bisa membuat saya lebih					

	memahami diri sendiri dan dapat menerima kekurangan yang ada pada diri saya sendiri					
27	Salah satu contoh sikap tanggung jawab saya adalah saya tidak akan membeberkan masalah pribadi teman kepada siapapun.					
28	Saya menerima dan memberikan kritikan secara objektif didalam mengikuti konseling kelompok					
29	Dengan mengikuti konseling kelompok, Saya memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan masalah					
30	Saya bersikap positif terhadap pendapat anggota kelompok saya					
31	Mengikuti konseling kelompok saya merasa yakin tidak akan tergantung pada orang lain sampai batas kemampuan saya					
32	Saya merasa bahagia mengikuti konseling kelompok dan merasa lega Karena saya dapat mengambil keputusan yang baik					
33	Konseling kelompok mengajarkan saya untuk peka teradap perasaan orang lain					
34	Saya belajar memberikan perhatian terhadap anggota lain dalam mengikuti konseling kelompok					
35	Saya mengetahui apa yang menjadi tujuan hidup saya setelah mengikuti konseling kelompok, percaya masa depan saya akan lebih cerah					